

STRUKTUR FORMAL DALAM *GEGURITAN* JAMBE NEGARA

Ida Ayu Sukma Wirani

Jurusan Pendidikan Bahasa Bali

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha

Jalan Jend. A. Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561

Email: dayu.sukma@yahoo.co.id

ABSTRACT

The main objective of this study is to determine the formal structure in *Geguritan* Jambe Negara, and to contribute to the community in an effort to develop a literary treasures of Bali. This is a descriptive study with the method of observation and literature with the help of recording and translation techniques. Objects in this study is *Geguritan* Jambe Negara-owned Puri Gede Krambitan Tabanan. Disclosure of the contents of *Geguritan* Jambe Negara is the formal structure *geguritan*. In the formal structures of the *Geguritan* Jambe Negara language code that contains a wide variety of *Bali Alus* language, and *Bali Kasar* language Coarse language and style found in *Geguritan* Jambe Negara is such a style; hyperbole, litotes, oxymoron, eponym, antonomasia. The second result is a distortion in the literary code GJN occurred on the last syllable vocals, and deviations wilaiyin teacher. The deviation is a creative writer to retain the meaning or story in the *geguritan*.

Keywords: formal structure, *geguritan*, and literary Bali

PENDAHULUAN

Sastra Bali adalah salah satu warisan budaya yang mengandung nilai-nilai yang universal dan merupakan cerminan kehidupan sosial suatu masyarakat pada zamannya yang dipadu dengan daya imajinasi dari seseorang pengarang. Secara umum sastra Bali digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu sastra Bali tradisional dan sastra Bali modern.

Sastra Bali tradisional adalah sastra bali yang memiliki bentuk karya sastra tradisional yang bersifat kedaerahan seperti; *satua*, *pala-wakia*, *kakawin*, *babad*, *geguritan*, dan *parwa*. Sedangkan sastra Bali Anyar adalah sastra Bali yang sudah mendapatkan pengaruh dari luar yaitu unsur-unsur sastra modern seperti bentuk cerpen, novel, dan puisi modern.

Sastra Bali tradisional ditinjau dari segi bentuk dapat digolongkan menjadi dua yaitu *gancaran* dan *paletan* (puisi). Yang dimaksud gan-

caran adalah hasil karya sastra yang tidak terikat oleh aturan-aturan *paletan tembang*, contohnya: *tatwa carita* seperti *satua*, dan *pralambang* seperti *paribasa* meliputi (*sesonggan*, *sesenggakan*, *sesawangan*, *bladbadan*, *cecimpedan*, dll). *Paletan* (puisi) adalah hasil karya sastra yang terikat oleh aturan-aturan *sastra paletan*, contohnya *geguritan* dan *kekawin*.

Karya sastra *geguritan* dalam suatu karya sastra klasik memiliki sistem konvensi sastra tertentu yang cukup ketat. *Geguritan* dibentuk oleh *pupuh* yang diikat oleh beberapa syarat yang disebut pada *lingsa* yaitu banyaknya suku kata dalam tiap baris, banyaknya baris dalam tiap bait, dan bunyi akhir tiap-tiap baris. *Geguritan* memiliki bentuk yang unik dan khas sebagai ciri kedaerahannya sehingga dalam penciptaannya diperlukan pengetahuan tentang *paletan tembang* yang terdiri dari unsur bunyi, unsur lambang, dan unsur isi yang sangat relevan sebagai acuan dalam mengkaji sebuah *geguritan*. *Geguritan*

Jambe Negara (GJN) adalah sebuah karya sastra tradisional Bali yang terikat oleh unsur-unsur *paletan tembang* sehingga bentuk ini dapat dilihat dari struktur formal dan aspek naratifnya.

Dalam *geguritan* terjadi pengalihan *pupuh* yang disebut *sasmita*. Pengalihan *pupuh* dari satu *pupuh* ke *pupuh* lain dilakukan dengan menggunakan kode sastra dan ada pula menggunakan kode bahasa (Karmini, 2013:14). Bahasa sebagai suatu hal yang netral dengan mengatakan bahasa adalah lembaga sosial yang berada di luar manusia, yang memiliki sistem linguistik (kode) sudah ada sebelum orang-orang menyampaikan pesannya dalam bentuk tuturan. Melalui pengolahan unsur bahasa akan melahirkan kode bahasa sehingga memberikan acuan terhadap gaya bahasa dan ragam bahasa yang akan digunakan dalam menganalisis GJN. Ragam adalah variasi bahasa menurut pemakaian dan penggunaannya (Jendra, 1991:49). Ragam bahasa merupakan pembahasan mengenai penggunaan bahasa (sehari-hari) dalam teks yaitu penggunaan bahasa Bali dalam GJN. Bahasa Bali memiliki tingkatan-tingkatan bahasa yang disebut juga *angguh-ungguhing basa*, yang menandakan adanya tingkatan sosial masyarakat Bali tradisional (kasta) yang masih berlaku sampai sekarang.

Kode sastra adalah tanda-tanda yang mengacu pada kaidah isi dalam sastra. Kode sastra pada GJN dikemas oleh *pupuh* dengan suatu persyaratan yang disebut dengan *pada lingsa* (Agastia, 1980:17). Untuk sistematika penyajian *pada lingsa*, maka dibuatkan kode sebagai sistem perlambang, yaitu meliputi; 1) lambang bentuk mencakup suku kata (*kecap*) yang dilambangkan dengan “-“, baris (*palet*) dilambangkan dengan “/”, dan bait (*pada*) dilambangkan dengan “//”. Selanjutnya lambang bunyi yang mencakup; bunyi bahasa yang dapat dilambangkan yaitu a, i, u, e, o, serta bunyi nonbahasa yang sulit dilambangkan yang digunakan untuk kepentingan teknis mempelajari *tembang* atau menembangkan, yaitu *dong-ding*, nada gong (Granoka, 1981:22). Untuk lebih jelasnya dapat dicermati satu contoh *pupuh maskumambang* berikut;

I - - - - / 4a
 II - - - - - - - / 8i
 III - - - - - / 6a
 IV - - - - - - - / 8i
 V - - - - - - - // 8a

Keterangan

I – V : Jumlah baris (*palet*)
 - : Suku Kata (*kecap*)
 / : Penanda (satu) baris (*Palet*)
 // : Penanda (dua) bait (*pada*)
 4, 8, 6, 8, 8, : Jumlah Suku Kata (*kecap*)
 a, i, a, i, a, : Jatuhnya bunyi vocal pada suku kata terakhir dalam suatu baris.

Kode bahasa dan kode sastra yang ada pada GJN dapat diketahui dengan mencermati *pupuh-pupuh* beserta *padalingsanya* yang digunakan dan ikhtisar penggunaan dalam cerita. Mengenai ragam gaya bahasa di dalam bahasa Bali memiliki *basita paribasa*. *Basita paribasa* itu mencakup; *sesonggan* (pepatah), *sesenggakan* (ibarat), *wewangsalan* (tamil), *sloka* (bidal), *bladbadan* (metafora), *peparikan* (pantun indah), *pepindan* (perumpamaan), *cecimpedan* (teka-teki), *cecangkriman* (syair teka-teki), *cecangkitan* (olok-olokan), *raos ngempelin* (kata bermakna ganda), *sesimbing* (sindiran), *sesemon* (sindiran halus), *sipta* (alamat), *sesapan* (ujaran doa).

Keraf (2001;112-113) menyatakan bahwa gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* yang diturunkan dari kata Latin “*stilus*”, yaitu semacam alat untuk menulis pada lembaran lilin. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Pada dasarnya gaya bahasa mencakup tentang pengertian secara umum tentang keindahan berbahasa yang tidak sama seperti bahasa yang digunakan dalam ranah formal.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian, maka digunakan metode dan

untuk membedah isi dari sebuah karya sastra digunakan teknik. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode observasi yaitu digunakan pada saat menelusuri naskah asli yang ada di Puri Kerambitan, Tabanan, dan metode studi pustaka digunakan untuk mendokumentasikan naskah dan menggunakan teknik pencatatan dan terjemahan. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui isi dari GJN sehingga mempermudah menganalisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur formal merupakan satu bagian dari keseluruhan karya sastra yang mengulas tentang bentuk atau kemasan dalam menampilkan karya sastra itu sendiri, dan memiliki hubungan dengan isi yang dikandungnya. Dalam hal ini struktur formal meliputi; kode bahasa (ragam bahasa dan gaya bahasa) dan kode sastra, yang berguna untuk memberikan gambaran tentang stilistika Bali, khususnya dalam *geguritan*.

1. Kode Bahasa

a) Ragam Bahasa

Aspek ragam bahasa yang ada dalam GJN adalah Bahasa Bali *Alus* (BBA), dan Bahasa Bali *Kasar* (BBK), berikut pemaparannya.

• Ragam Bahasa Bali Alus (BBA).

Ragam BBA yang digunakan dalam GJN adalah ragam BBA di tingkat keluarga, berikut kutipan naskahnya.

...../ *teken titiang twara malih/ kandugi majalan ngarorod/ estin titian ring I Ratu/ bareng-bareng ka neraka/ ke nto beli/ daweg kari di Gianyar// (Ginada, bait-96)*

Terjemahannya;

...../ tidak lain dengan saya/ waktu pergi kawin lari/doa saya kepada Tuhan / supaya bersama-sama ke neraka/ begitulah kakak/ waktu kita masih berada di Gianyar//

Ragam BBA yang digunakan dalam ke-

luarga dipakai pada saat I Mirah berbicara kepada Jambe Negara. I Mirah berbicara pada saat sudah menjadi istri Jambe Negara. Terlihat rasa penghormatan I Mirah kepada I Jambe Negara sebagai kepala keluarga seperti menggunakan kata “*titiang*”

Ragam BBA dalam tingkatan masyarakat; ragam ini biasanya tampak dominan bila seseorang berbicara kepada orang yang belum dikenal. Dalam GJN terlihat pada saat abdi raja berbicara kepada rajanya. Berikut kutipannya;

...../ *parekannyane mangaturang/ titian uning/ rarudan saking Gianyar// (Ginada, bait ke-37)*

Jambe Negara nyumbang/ ature masawang gends/ tan wenten titian mitulak/ baktin titian ring I ratu/ I Ngurah Mataram iwang/ mamarosin/ ngalungsur linggih utama// (ginada, bait ke 55)

Terjemahannya;

...../ hambanya berkata/ hamba tahu/ rantauan dari Gianyar// (Ginada, bait ke-37)

Jambe Negara menyembah/ kataya dengan manis/ hamba tidak pernah mengelak/ bakti hamba kepada beliau/ I Ngurah Mataram telah salah/ sewenang-wenang/ menginginkan kedudukan utama// (Ginada, bait ke-55)

Demikian BBA yang digunakan dalam percakapan antar tokoh pada GJN, dari kutipan di atas dapat dilihat kata-kata yang memiliki ragam halus untuk menghormati lawan bicara.

• Ragam Bahasa Bali Kasar (BBK)

Ragam BBK adalah bahasa Bali yang digunakan sehari-hari dalam pergaulan umum yang sopan. BBK itu tersusun dari kata-kata atau kalimat yang memiliki tingkatan kasar. Dalam pergaulan sehari-hari bila percakapan berlangsung dengan basa Bali maka penggunaan BBK itu akan kelihatan pemakaiannya dalam keluarga, masyarakat, membicarakan orang keti-

ga. BBK yang digunakan pada saat berbicara antar wangsa kepada orang yang lebih muda, pembicaraan antar pimpinan dan bawahannya.

Dalam GJN terlihat pada saat raja berbicara kepada abadinya, raja berbicara kepada patihnya. Dapat dilihat pada kutipan berikut;

*Anake agung ngandika/ teken wang
jerone sami/ siga ngudyang pada
bengong/ ketogang apanga liyu/ kasukan
dini di Sasak / isin puri/ I ketut apanga
enyak// (Ginada, bait-46)*

*Yen tuah cai bisa jengah/ ne jani sedeng
etohin/ sasake ya nyandang rebah/.....
(Ginada, bait-60)*

*...../ maman pada lamun apa/ bak
tine tekening aku/ nindihin gumine di
Sasak/ yen maman mati/ nira pacang
mukur maman// (Ginada, bait-74)*

*...../ nani ngudiang teka jengis/.....
(Ginada, bait-76)*

Terjemahannya;

Sang Raja berbicara/ dengan pelayannya
semua/ kenapa kamu terdiam/ keluarkan
semua/ kesenangan di Sasak/ seisi puri/
supaya I Ketut Mirah bersedia// (Ginada,
bait-46)

Jika kamu bisa malu/ sekarang saatnya
dipertaruhkan/ sasak pantas ditaklukkan/
.....(Ginada, bait-60)

...../ paman semua seberapa/ bakti ter-
hadap saya/ membela daerah Lombok
jika paman meninggal/ saya akan mem-
buatkan paman upacara kematian (nga-
ben)// (Ginada, bait-74)

...../ kamu kenapa datang dengan
rasa marah/.....(Ginada, Bait-76).

BBK pada kutipan di atas, terlihat nilai rasa yang kurang sopan karena digunakan pada saat berbicara kepada bawahannya yaitu pembicaraan raja kepada bawahannya. Kutipan di atas

memperlihatkan penggunaan kata kasar seperti, *nani*, dan *siga*.

b) Gaya Bahasa

Bahasa Bali memiliki ragam gaya bahasa yang disebut *basita paribasa*. Dalam bukunya I Wayan Simpen A.B. *basita paribasa* itu mencakup; *sesonggan* (pepatah), *sesenggakan* (ibarat), *wewangsalan* (tamil), *sloka* (bidal), *bladbadan* (metafora), *peparikan* (pantun indah), *pepindan* (perumpamaan), *cecimpedan* (teka-teki), *cecangkriman* (syair teka-teki), *cecangkitan* (olok-olokan), *raos ngempelin* (kata bermakna ganda), *sesimbing* (sindiran), *sesemon* (sindiran halus), *sipta* (alamat), *sesapan* (ujaran doa).

• Gaya bahasa perumpamaan yang ada dalam GJN, berikut kutipannya;

- *Munyi manis kadi madu* (Ginada, bait-8, baris-4). "Suaranya manis seperti madu". Tutar katanya diibaratkan rasa manis pada madu.

- *I Ketut makadi bulan* (Ginada, bait-16, baris-7). "Si Ketut rupanya cantik bagaikan bulan". Kecantikan seorang wanita diibaratkan perwujudan dari Dewi Ratih (Dewi Bulan).

• Gaya bahasa hiperbola terdapat dalam kutipan berikut;

- *Anak saja manis bonyok* (Ginada, bait-27, baris-3)". Memang benar sangat menarik".

- *Atur ne masawang gendis* (Ginada, bait-55, baris-2). "Kata-katanya manis seperti gula".

- *Atin tarunane enyag* (Ginada, bait-17, baris-7). "Hati sang pria hancur".

Penggunaan kata-kata *bonyok*, *enyag*, dan *gendis* menandakan penekanan dalam hal sifat, keadaan dan wujud.

• Gaya bahasa litotes terdapat dalam kutipan berikut;

- *Embok nguda ngarerenang/ titiang cerrick* (ginada, bait-5-6).

“Kakak kenapa menghentikan saya ada lah orang kecil”.

- *Singa titiang salah senggguh/ titiang dadi jadma papa (Ginada, bait19, baris-4-5).*

“Tidakkah saya salah sangka, karena saya adalah manusia yang berdosa”

- *Anggen titiang juru tikul (Ginada, bait-20, baris-4)* “jadikan saya tukang pikul (pelayan) mu”

Kata-kata seperti; *titiang cerik, jadma papa, juru tikul* merupakan kata-kata yang dipakai dalam merendahkan diri.

• Gaya bahasa oksimoron. Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama (Keraf, 2001: 136). Dalam GJN dapat dijumpai dalam kutipan berikut;

- *Ala Ayu ajak titiang (ginada, bait-22, baris-7).* “Dalam keadaan susah dan senang bersama saya”.

- *Pabresihan lanang wadon (Ginada, bait-32, baris-3).* “Untuk pembersihan seorang laki-laki dan perempuan”.

• Gaya bahasa pertautan yaitu gaya bahasa eponym adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Penggunaannya dalam GJN ditemukan sebagai berikut;

- *Paican Bhatara Indra/Hyang Dipati/ tumurun menyalantara// (Ginada, bait-3).*

“Anugrah dari Dewa Indra yang berkuasa turun menjelma.”

Nama Dewa Indra pada kutipan di atas menjelaskan bahwa wajah seorang tokoh atau perwujudannya dari seorang tokoh dapat diwakilkan dengan perwujudan Dewa Indra.

• Gaya Bahasa Antonomasia. Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Terdapat dalam kutipan berikut;

- *Anak Agung di jero (Ginada, bait-28, baris-3).* “Sang Raja di Istana.”

- *Punggawa pada majajar (Ginada, bait-73, baris-5)* “ Para Punggawa semua berbaris.”

Pemakaian gelar *Anak Agung* dan *Punggawa* digunakan pada masa pemerintahan yang memiliki sistem kerajaan. Gelar *Anak Agung* ditujukan kepada sang raja, dan *Punggawa* ditujukan kepada pemimpin wilayah yang berada di bawah naungan kerajaan.

2. Kode Sastra

GJN adalah salah satu karya sastra yang memiliki konvensi yang sangat khas, karena dibangun oleh pupuh yang memiliki pola persajakan dalam sastra tradisional. Dalam GJN penggunaan *pupuh* tersebut disesuaikan dengan perwatakannya, yang membantu menegaskan suasana cerita yang dikemasnya. *Pupuh* yang digunakan dalam GJN adalah *pupuh ginada*. Penyimpangan dalam penentuan vocal pada suku kata terakhir. Penyimpangan tersebut terdapat pada kutipan berikut;

- *Kudyang titian tane enyak/ 8a*

Ngenot I Jambe Negari/ 8i

Buka saja enot-enot,/ 8o

Ening nyalang buka gerus/ 8u

Paican Bhatara Indra/8a

Hyang Dipati/ 4i

Tumurun manyalantara// 8a (Ginada, bait-3, baris-3)

Penyimpangan yang lain juga terjadi pada *guru wilangan*, yaitu berupa kelebihan suku kata. Penyimpangan ini terlihat pada kutipan berikut;

Berese pada paicayang /8a

Sampi bebek anggon nulurin / 9i

Apanga ya dadi purna / 8a

I Jambe Negara lipur /8u

Walandane pada kenak /8a

Maan sampi / 4i

Sakita karepe ngolah /8a (Ginada, bait-92, baris -2)

Pada bait ke-100, baris ke-3 juga terjadi kelebihan suku kata dan perubahan vocal a menjadi u, yang seharusnya 8a menjadi 9u. dapat dilihat pada kutipan berikut;

Bugise raris ngajroang /8a
Walanda sareng nutugin /8i
Sampun rauh ring saren agung /9u
Nyeluksukin pati lulup /8u
I Ngurah Mataram jengah /8a
Mangamerin .4i
Bugis walandane galak// 8a (Ginada,
bait-100, baris-3)

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada bait menyebabkan jumlah suku kata dan jatuhnya bunyi vocal disesuaikan dengan kondisi yang diinginkan pengarang. Jadi variasi jumlah suku kata dan baris *pupuh (palet)* dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan *pada lingsa* serta makna dan mempertahankan keutuhan jalan cerita. Penyimpangan ini terjadi karena sebuah kreativitas seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra karena menentukan jatuhnya suara pada suku kata terakhir sangat sulit dilakukan jika disesuaikan dengan pengaturan jumlah *pada lingsa* pada *pupuh ginada*, sehingga penggantian suku kata yang memiliki makna yang sama pun dilakukan.

PENUTUP

Geguritan Jambe Negara adalah salah satu karya sastra Bali berbentuk puisi tradisional. Struktur yang dapat dilihat dalam GJN yaitu struktur formal meliputi kode bahasa (ragam bahasa, dan gaya bahasa) dan kode sastra. Dalam kode bahasa terdapat bahasa Bali *Alus*, dan bahasa Bali *Kasar*, itu merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari atau lumrah. Gaya bahasa yang ditemukan dalam GJN adalah gaya bahasa hiperbola, litotes, oksimoron, eponym, dan anonomasia. Sedangkan kode sastra dilakukan untuk mencermati penggunaan *pupuh-pupuh* dalam karya sastra. *Pupuh Ginada* merupakan *pupuh* yang tetap digunakan dalam GJN namun

terjadi penyimpangan pada vocal suku kata terakhir, dan penyimpangan *guru wilangan*. Penyimpangan tersebut adalah sebuah kreativitas pengarang untuk mempertahankan makna atau cerita di dalam *geguritan* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*. Denpasar: Sarasehan Sastra Daerah PKB ke-2, pada tanggal 9 Juli 1980.
- Granoka, Ida Wayan Oka. 1981. *Dasar-dasar Analisis Aspek Bentuk Sastra Paletan Tembang*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Keraf, Goris. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Angkasa Baru.
- Karmini. 2013. *Perempuan dalam Geguritan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ratna, I Nym. Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simpen, A.B. I Wayan. 1990. *Basita Paribasa*. Denpasar: Upada Sastra